

**CERITA POHON DESA”: DOKUMENTASI POHON PENEGAK SEBAGAI
UPAYA PELESTARIAN LINGKUNGAN DAN BUDAYA LOKAL MELALUI
KOLABORASI KAMPUNG BUDAYA PIJI WETAN DAN KKN UMKU 09
DESA LAU**

**Sukma Wijayanti, Saiful Ulya, Fera Afenia, Retno Dewi Setyowati, Divta Khoirun
Nisa, Alin Wulandari, Kharisma Maulida Apriyani, Rahayu Hesti Permatasari,
Muhammad Najib , Fatma Evita Sari, Salsabila Refiyani, Akbar Maulana Hakim,
Nabila Chusna, Friska Elyana Putri, Dita Abilia, Mira Nur Febrianita, Hesty Aulya
Putri, Mohammad Rizky Adi Saputra, Alfatus Sa’adah, Anisah Nurussyifa**

Universitas Muhammadiyah Kudus

Email; sukma wijayanti@umkudus.ac.id, saifululya@umkudus.ac id,
142022030147@std.umku.ac.id, 142022030146@std.umku.ac.id,
42022100016@std.umku.ac.id, 82022050153@std.umku.ac.id,
42022070003@std.umku.ac.id, 92023050127@std.umku.ac.id,
42022060005@std.umku.ac.id, 42022170022@std.umku.ac.id,
142022030011@std.umku.ac.id, 82022050118@std.umku.ac.id,
82022050025@std.umku.ac.id, 142022030013@std.umku.ac.id,
142022030050@std.umku.ac.id, 142022030052@std.umku.ac.id,
32022150009@std.umku.ac.id, 32022150009@std.umku.ac.id,
42022170021@std.umku.ac.id, 42022080012@std.umku.ac.id,
82022050024@std.umku.ac.id

Abstract

Landmark trees play an important role not only as ecological supports, but also as part of the cultural identity of rural communities. The ‘Click, Village Tree Stories’ activity is the result of a collaboration between Kampung Budaya Piji Wetan and UMKU 09 Lau Village KKN students, which aims to document the existence of landmark trees through photography and reflective narratives. The methods used included field observations, object photography, information gathering from the community, and the compilation of tree descriptions. The result of this activity is a documentation book containing various types of landmark trees along with their ecological, social, and cultural stories. This activity demonstrates that visual documentation can be a medium for environmental education, strengthening community awareness, and a means of preserving local culture. It is hoped that this activity can be the first step in a sustainable effort to protect the village environment based on community participation.

Keywords: *landmark trees, documentation, photography, local culture, KKN.*

Abstrak

Pohon penegak memiliki peran penting tidak hanya sebagai penyangga ekologi, tetapi juga sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat desa. Kegiatan “Klik,

Cerita Pohon Desa” merupakan hasil kolaborasi antara Kampung Budaya Piji Wetan dan mahasiswa KKN UMKU 09 Desa Lau yang bertujuan mendokumentasikan keberadaan pohon-pohon penegak melalui pendekatan fotografi dan narasi reflektif. Metode yang digunakan meliputi observasi lapangan, pemotretan objek, pengumpulan informasi dari masyarakat, serta penyusunan deskripsi pohon. Hasil kegiatan ini berupa buku dokumentasi yang memuat berbagai jenis pohon penegak beserta cerita ekologis, sosial, dan kultural yang menyertainya. Kegiatan ini menunjukkan bahwa dokumentasi visual dapat menjadi media edukasi lingkungan, penguatan kesadaran masyarakat, serta sarana pelestarian budaya lokal. Diharapkan kegiatan ini dapat menjadi langkah awal dalam upaya berkelanjutan menjaga lingkungan desa berbasis partisipasi masyarakat.

Kata kunci: pohon penegak, dokumentasi, fotografi, budaya lokal, KKN.

PENDAHULUAN

Desa memiliki kekayaan alam dan budaya yang saling berkaitan, salah satunya melalui keberadaan pohon-pohon penegak yang tumbuh di pekarangan, tepi jalan, kebun, dan ruang publik desa. Pohon-pohon tersebut tidak hanya berfungsi sebagai peneduh dan penyangga lingkungan, tetapi juga berperan dalam menjaga keseimbangan ekosistem, mencegah erosi, serta meningkatkan kualitas hidup masyarakat (Fauzi, 2019). Selain fungsi ekologis, pohon penegak juga menyimpan nilai sejarah, sosial, dan budaya yang diwariskan secara turun-temurun, seperti menjadi penanda wilayah, simbol kearifan lokal, hingga bagian dari ritual dan tradisi masyarakat desa (Koentjaraningrat, 2009).

Namun, di tengah laju pembangunan dan perubahan tata ruang desa, keberadaan pohon penegak sering kali kurang mendapat perhatian. Alih fungsi lahan, pembangunan infrastruktur, serta minimnya dokumentasi menyebabkan banyak pohon bersejarah ditebang tanpa mempertimbangkan nilai non-material yang melekat padanya (Sutrisno, 2020). Kondisi ini berpotensi menghilangkan memori kolektif masyarakat desa, karena cerita dan makna yang berkaitan dengan pohon-pohon tersebut tidak terdokumentasikan secara sistematis (Halbwachs, 1992).

Dokumentasi terhadap pohon penegak beserta narasi yang menyertainya menjadi penting sebagai upaya pelestarian lingkungan sekaligus pelestarian budaya. Media visual seperti fotografi dinilai efektif dalam merekam objek lingkungan dan menyampaikan pesan edukatif secara komunikatif kepada masyarakat luas (Rose, 2016). Ketika dipadukan dengan cerita lokal, fotografi tidak hanya berfungsi sebagai arsip visual, tetapi juga sebagai sarana transfer pengetahuan dan nilai budaya antargenerasi (Suryadi, 2018).

Oleh karena itu, Kampung Budaya Piji Wetan bersama mahasiswa KKN UMKU 09 Desa Lau menginisiasi kegiatan “Klik, Cerita Pohon Desa” sebagai bentuk

pelestarian lingkungan dan budaya melalui media fotografi dan narasi. Kegiatan ini diharapkan mampu meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pohon penegak sebagai bagian dari identitas desa, sekaligus menjadi media edukasi yang mudah dipahami, menarik, dan berkelanjutan bagi berbagai kalangan masyarakat.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam keberadaan pohon penegak beserta nilai ekologis, sosial, dan budaya yang melekat di lingkungan Desa Piji Wetan. Populasi penelitian mencakup seluruh pohon penegak yang terdapat di wilayah desa, baik yang berada di pekarangan, tepi jalan, kebun, maupun ruang publik, sedangkan sampel penelitian ditentukan secara purposive dengan memilih pohon-pohon yang dinilai memiliki karakter fisik menonjol serta informasi sosial yang relevan berdasarkan hasil observasi lapangan dan rekomendasi warga setempat. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung, pemotretan objek, serta komunikasi informal dengan masyarakat sekitar untuk memperoleh informasi mengenai nama, manfaat, dan peran pohon dalam kehidupan desa. Selanjutnya, teknik analisis data dilakukan secara deskriptif-kualitatif dengan cara mengelompokkan data visual dan naratif, menafsirkan makna yang terkandung, serta menyusunnya ke dalam deskripsi dan narasi reflektif yang sistematis sebagai bahan penyusunan buku dokumentasi “Pemotretan Pohon Penegak di Piji Wetan” bertema “Klik, Cerita Pohon Desa”.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari kegiatan dokumentasi ini berupa sebuah buku dokumentasi yang merekam keberagaman pohon penegak yang terdapat di Desa Piji Wetan. Jenis pohon yang terdokumentasi meliputi pohon sirsak, ginje, mundu, petai, alpukat, cengkeh, jati, durian, matoa, kresen, delima, jeruk bali, mangga, cempedak, nangka, palem kipas, rambutan, belimbing wuluh, jambu biji, dan cemara norfolk. Persebaran pohon-pohon tersebut ditemukan di berbagai ruang desa, seperti pekarangan rumah warga, tepi jalan, kebun, serta area publik, yang menunjukkan tingginya keragaman hayati dan potensi ekologis lingkungan desa.

Setiap pohon dideskripsikan berdasarkan ciri morfologi, manfaat, serta perannya dalam ekosistem dan kehidupan masyarakat desa. Karakteristik morfologi yang diamati meliputi bentuk batang, tajuk, daun, serta posisi tumbuh pohon terhadap lingkungan sekitarnya. Secara fungsional, pohon-pohon penegak

memberikan jasa ekosistem yang signifikan, antara lain menjaga kesejukan udara, mengatur iklim mikro, menyerap karbon, serta membantu menjaga kestabilan tanah. Selain itu, sebagian besar pohon memiliki nilai ekonomi dan konsumsi karena menghasilkan buah yang dimanfaatkan sebagai sumber pangan dan pendapatan tambahan bagi masyarakat.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa pohon penegak berperan penting dalam mendukung keberlanjutan keanekaragaman hayati lokal. Beberapa jenis pohon menjadi habitat dan sumber pakan bagi burung, serangga, serta organisme kecil lainnya, sehingga berkontribusi terhadap keseimbangan ekologi desa. Dari sisi estetika, keberadaan pohon-pohon dengan ukuran dan bentuk yang beragam memperkaya lanskap desa serta memperkuat identitas visual Desa Piji Wetan sebagai ruang hidup yang menyatu dengan alam.

Pendekatan dokumentasi visual melalui fotografi yang dipadukan dengan narasi deskriptif terbukti efektif dalam menghadirkan kedekatan emosional antara pembaca dan objek yang didokumentasikan. Foto-foto pohon memberikan representasi visual yang konkret, sementara narasi sederhana membantu menjelaskan konteks lokal, manfaat, dan makna keberadaan pohon bagi masyarakat. Dengan demikian, dokumentasi ini tidak hanya berfungsi sebagai arsip lingkungan, tetapi juga sebagai media edukasi yang mendorong kesadaran dan kepedulian terhadap pelestarian lingkungan desa.

Kolaborasi antara masyarakat setempat dan mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) menjadi kekuatan utama dalam pelaksanaan kegiatan ini. Partisipasi aktif warga berperan penting dalam penyediaan informasi lokal dan validasi data, sementara mahasiswa berkontribusi dalam proses dokumentasi, pengolahan data, dan penyusunan buku. Sinergi ini menghasilkan karya dokumentasi yang bersifat partisipatif, meningkatkan rasa memiliki terhadap hasil kegiatan, serta menunjukkan potensi pendekatan kolaboratif dalam upaya pelestarian lingkungan dan budaya berbasis komunitas.

Pembahasan

Hasil dokumentasi pohon penegak di Desa Piji Wetan menunjukkan bahwa keberadaan pohon tidak hanya berfungsi sebagai elemen ekologis, tetapi juga sebagai bagian integral dari sistem sosial dan budaya masyarakat desa. Temuan ini sejalan dengan literatur internasional yang menekankan bahwa pohon dan vegetasi di ruang permukiman berperan penting dalam penyediaan jasa ekosistem, seperti pengaturan iklim mikro, peningkatan kualitas udara, dan dukungan terhadap keanekaragaman hayati lokal (Millennium Ecosystem Assessment, 2005; Nowak et al., 2014).

Keberagaman jenis pohon yang terdokumentasi di Piji Wetan memperkuat argumen bahwa lanskap pedesaan memiliki kontribusi signifikan terhadap keberlanjutan lingkungan, meskipun sering kali kurang mendapat perhatian dalam kebijakan tata ruang.

Selain fungsi ekologis, hasil penelitian ini mengungkap kuatnya keterkaitan antara pohon penegak dan kehidupan sosial masyarakat. Beberapa pohon memiliki nilai ekonomi sebagai sumber pangan dan pendapatan, sementara yang lain memiliki makna simbolik dan historis. Temuan ini mendukung pandangan Pretty et al. (2009) yang menyatakan bahwa pengelolaan sumber daya alam berbasis komunitas mampu memperkuat ketahanan sosial sekaligus menjaga keberlanjutan lingkungan. Dalam konteks ini, pohon penegak berperan sebagai aset sosial-ekologis yang merepresentasikan hubungan jangka panjang antara manusia dan alam.

Pendekatan dokumentasi visual melalui fotografi yang dipadukan dengan narasi lokal terbukti efektif dalam menyampaikan nilai dan makna pohon penegak kepada masyarakat. Studi internasional mengenai visual ethnography dan participatory photography menunjukkan bahwa media visual mampu meningkatkan pemahaman, empati, dan keterlibatan publik terhadap isu lingkungan (Pink, 2013; Rose, 2016). Dokumentasi yang dihasilkan dalam kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai arsip statis, tetapi juga sebagai alat komunikasi lingkungan yang mendorong kesadaran dan refleksi kritis pembaca terhadap pentingnya pelestarian pohon di ruang desa.

Keterlibatan aktif masyarakat dalam proses pengumpulan informasi memperkuat kualitas dan relevansi data yang dihasilkan. Hal ini sejalan dengan pendekatan participatory research yang menempatkan masyarakat sebagai subjek, bukan sekadar objek penelitian (Chambers, 2017). Kolaborasi antara mahasiswa KKN dan warga desa memungkinkan terjadinya pertukaran pengetahuan antara pengetahuan akademik dan pengetahuan lokal, yang oleh Berkes (2012) disebut sebagai kunci keberhasilan pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menegaskan bahwa dokumentasi pohon penegak berbasis komunitas merupakan strategi yang efektif dalam mengintegrasikan aspek ekologis, sosial, dan budaya. Kegiatan “Klik, Cerita Pohon Desa” menunjukkan bahwa pendekatan sederhana, kontekstual, dan partisipatif dapat berkontribusi pada upaya pelestarian lingkungan sekaligus menjaga memori kolektif masyarakat desa. Dengan demikian, kegiatan ini memiliki implikasi yang lebih luas sebagai model dokumentasi lingkungan yang dapat direplikasi di desa-desa lain, khususnya dalam menghadapi tekanan pembangunan dan perubahan tata ruang yang semakin intensif

KESIMPULAN

Kegiatan “Klik, Cerita Pohon Desa” merupakan upaya kolaboratif yang efektif dalam mendokumentasikan dan melestarikan pohon penegak sebagai bagian dari lingkungan dan budaya desa. Melalui pendekatan fotografi dan narasi, kegiatan ini berhasil meningkatkan kesadaran akan pentingnya pohon penegak serta memperkuat identitas lokal Kampung Budaya Piji Wetan. Buku dokumentasi yang dihasilkan diharapkan dapat menjadi media edukasi, arsip budaya, dan inspirasi bagi kegiatan serupa di masa mendatang. Pelestarian lingkungan desa tidak hanya dapat dilakukan melalui tindakan fisik, tetapi juga melalui upaya lembut seperti mencatat, memotret, dan menceritakan kembali apa yang dimiliki sebelum terlupakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Berkes, F. (2012). *Sacred ecology* (3rd ed.). New York, NY: Routledge.
- Chambers, R. (2017). *Can we know better? Reflections for development*. Rugby, UK: Practical Action Publishing.
- Fauzi, A. (2019). *Ekonomi sumber daya alam dan lingkungan: Teori dan aplikasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Halbwachs, M. (1992). *On collective memory*. Chicago, IL: University of Chicago Press.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar ilmu antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Millennium Ecosystem Assessment. (2005). *Ecosystems and human well-being: Synthesis*. Washington, DC: Island Press.
- Nowak, D. J., Hirabayashi, S., Bodine, A., & Greenfield, E. (2014). Tree and forest effects on air quality and human health in the United States. *Environmental Pollution*, 193, 119–129. <https://doi.org/10.1016/j.envpol.2014.05.028>
- Pink, S. (2013). *Doing visual ethnography* (3rd ed.). London: SAGE Publications.
- Pretty, J., Toulmin, C., & Williams, S. (2009). Sustainable intensification in African agriculture. *International Journal of Agricultural Sustainability*, 7(3), 151–169. <https://doi.org/10.3763/ijas.2009.0473>
- Rose, G. (2016). *Visual methodologies: An introduction to researching with visual materials* (4th ed.). London: SAGE Publications.
- Suryadi. (2018). Dokumentasi visual sebagai media pelestarian budaya lokal. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 7(2), 134–145.
- Sutrisno, B. (2020). Perubahan tata ruang desa dan implikasinya terhadap keberlanjutan lingkungan. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, 15(1), 45–58.